

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG TANDA-TANDA DEMAM TYPHOID PADA BALITA DI KLINIK TANJUNG TAHUN 2021

Mother's Level Of Knowledge About The Signs Of Thypoid Fever In Toddlers At Tanjung Clinic In 2021

¹Niat Hati I. R Hulu ²Merlina Sinabariba, ³Ernawaty A. Siallagan

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan Selayang
¹niat_hulu@yahoo.com, ²merlina.sinabariba@gmail.com, ³maariezandie.marpaung@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam tyfoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri salmonella thyphi, demam tifoid (Typhoid Fever) adalah infeksi sistemik klasik yang disebabkan oleh penyakit tipus bacillus, Salmonella enteritica serovar Typhi (biasanya disebut sebagai Salmonella typhi), penyebab paling umum dari demam tyfoid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung Tahun 2021. Metode : Metode dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, pengambilan sampel dilakukan secara Accidental Sampling dengan jumlah responden 20 orang. Variabel Independent Tingkat pengetahuan ibu tentang tanda-tanda demam typhoid pada balita berdasarkan Pendidikan, pekerjaan, umur, paritas dan variable dependent Pengetahuan ibu tentang tanda-tanda demam typhoid pada balita . Pengumpulan data menggunakan Kuesioner. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (40,0%) , berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (55,0%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (5,0%). Pembahasan : Pembahasan berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar ibu di Klinik Tanjung memiliki pengetahuan cukup tentang tanda-tanda demam tifoid pada balita. Untuk itu diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan Pendidikan kesehatan tentang Tanda-tanda demam Tyfoid pada balita supaya dapat meningkatkan wawasan ibu.

Kata kunci : Pengetahuan, Tifoid, Balita

Abstract

Introduction : Typhoid fever is an acute infectious disease of the small intestine caused by the bacterium Salmonella typhi, typhoid fever (Typhoid Fever) is a classic systemic infection caused by the typhoid bacillus, Salmonella enteritica serovar Typhi (commonly referred to as Salmonella typhi), the most common cause of typhoid fever. This study aims to determine the mother's level of knowledge about the signs of typhoid fever in toddlers at the Tanjung Clinic in 2021. Method : The method used in this study was a descriptive method, the sampling was done by accidental sampling with a total of 20 respondents. Independent Variable Mother's knowledge level about signs of typhoid fever in toddlers based on education, occupation, age, parity and dependent variable Mother's knowledge about signs of typhoid fever in toddlers. Data collection using a questionnaire. Result : The results showed that the respondents who had good knowledge were 8 people (40.0%), 11 people had

sufficient knowledge (55.0%), and 1 person had less knowledge (5.0%). Discussion : The discussion based on the results of the study found that most of the mothers at Tanjung Clinic had sufficient knowledge about the signs of typhoid fever in toddlers. For this reason, it is hoped that health workers can provide health education about the signs of typhoid fever in toddlers so that they can increase mother's insight.

Keywords : Knowledge, Typhoid, Toddler

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi urgensi dan latar belakang masalah penelitian yang diuraikan dengan Daniel Elmer seorang ahli patologi dari Amerika menyebutkan Genus “Salmonella” dari golongan bakteri gram negative sebagai penyebab utama terjadinya Demam Tyfoid. Demam typhoid pada umumnya dikenal oleh masyarakat luas istilah penyakit tipes. Di daerah endemic, penyakit ini sering kali terjadi ketika awal musim hujan ataupun musim kemarau. Penyakit ini menyerang anak-anak maupun dewasa melalui makanan, feses, urin maupun air yang terinfeksi. Secara global diperkirakan setiap tahunnya terjadi sekitar 21 juta kasus dan 222.000 menyebabkan kematian. Demam tifoid menjadi penyebab utama terjadinya mortalitas dan morbiditas di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2016).

Di wilayah berkembang Afrika, Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat, bagaimanapun, penyakit ini terus menjadi masalah kesehatan masyarakat. WHO memperkirakan beban penyakit demam tifoid global pada 11-20 juta kasus setiap tahun, mengakibatkan sekitar 128.000–161.000 kematian per tahun. Risiko tifus lebih tinggi pada populasi yang tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi yang memadai. Komunitas miskin dan kelompok rentan termasuk anak-anak berada pada risiko tertinggi (WHO, 2018).

Di Indonesia, penyakit ini bersifat endemik dan merupakan kesehatan masyarakat. Berdasarkan survei di rumah sakit besar di Indonesia, angka kasus kejadian demam tyfoid menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata kejadian 500/100.000 penduduk dengan tingkat kematian sekitar 0,6-5% (2016-2017). Kematian akibat infeksi demam tifoid di antara pasien rawat inap bervariasi antara 3,1 - 10,4% (sekitar 5 - 19 kematian sehari). Tifoid merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia, mayoritas mengenai anak-anak diperkirakan terdapat 180.3/100.000 penduduk, sedangkan untuk golongan semua umur sebanyak 81,7/100.1000 penduduk. Berdasarkan angka tersebut diperkirakan terdapat 289.687 orang terkena tifoid. Serangan penyakit lebih bersifat sporadis dan bukan endemik. Dalam suatu daerah terjadi kasus yang berpencar-pencar dan tidak mengelompok. Sangat jarang ditemukan beberapa kasus pada satu keluarga pada saat yang bersamaan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut hasil penelitian Gultom Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2016 adalah 739 penderita dari 13.821 pasien rawat inap dengan proporsi 5,34 % dan Demam Tifoid menempati urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap pada tahun 2016.

Dan menurut hasil penilitan yang dilakukan oleh Nanda Erika (2019) ditemukan pasien suspek demam tifoid di puskesmas padang bulan medan, dari demam 3-5 hari sebanyak 6

pasien (40%) tidak terjadi aglutinasi, dan dengan lama demam 6-9 hari sebanyak 9 pasien (60%) terjadi aglutinasi. Berdasarkan aglutinasi pada pasien suspek demam tifoid di puskesmas padang bulan medan, sebanyak 2 (13%) pasien terjadi aglutinasi pada antigen O, dan sebanyak 3 (20%) pasien terjadi aglutinasi pada antigen H, dan sebanyak 4 (26%) pasien terjadi aglutinasi pada antigen AH, dan sebanyak 6 (40%) pasien tidak terjadi aglutinasi.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di klinik Grace Nias Selatan pada bulan November lalu, terdapat beberapa balita yang menderita gejala seperti demam typhoid dengan ditandai dengan gejala demam, sakit perut, mual dan muntah, pucat, lesu, dan nafsu makan menurun dan akan tetapi belum bisa dipastikan jika balita itu mengidap demam typhoid sebelum melakukan uji laboratorim. Dikarenakan adanya wabah virus corona (covid-19) sampai saat ini, maka salah satu kebijakan pemerintah untuk belajar dirumah saja. Maka dari itu peneliti dapat melakukan penelitian di Kota Medan dan tidak dapat kembali ketempat penelitian awal yaitu dikampung halaman serta tetap melakukan social distancing dan safe healthy, tepatnya di Klinik Tanjung Deli Tua tahun 2021. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh penelitian pada bulan februari 2021, bahwa sekitar 20 balita yang mengalami tanda dan gejala seperti demam tifoid seperti demam, sakit perut, mual dan muntah, pucat, lesu, dan nafsu makan menurun dan akan tetapi belum bisa dipastikan jika balita itu mengidap demam typhoid sebelum melakukan uji laboratorim.

Dan berdasarkan latar belakang dan data dari informasi ibu klinik penulis tertarik mengambil judul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung 2021”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita yang diambil seluruhnya menjadi responden sebanyak 20 orang. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengukur pengetahuan ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dimasukkan kedalam program perangkat lunak SPSS untuk mengetahui distribusi frekuensinya.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu berdasarkan Pengetahuan tentang Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung Tahun 2021.

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik (76-100%)	8	40.0
2	Cukup (56-75%)	11	55.0
3	Kurang (<55%)	1	5.0

Jumlah	20	100.0
--------	----	-------

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berdasarkan pengetahuan responden yang berpengetahuan baik (76%- 100%) sejumlah 8 orang (100.0%), berpengetahuan cukup (56% - 75%) sejumlah 11 orang (100.0%) dan yang berpengetahuan kurang (<55%) sejumlah 1 orang (100.0%). Dari pengalaman peneliti balita yang berobat di klinik tersebut memiliki tanda gejala yang hampir sama dengan tanda gejala demam typhoid, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu belum sepenuhnya mengetahui sebab akibat dari demam tifoid, dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden tentang Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda demam Tyfoid pada Balita berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia di Klinik Tanjung Tahun 2021.

No	Karkteristik	f	%
1	Usia		
	<20	1	5.0
	20-35	17	85.0
	>35	2	10.0
	Jumlah	20	100.0
2	Pendidikan		
	Tidak sekolah	0	0
	SD	0	0
	SMP	3	15.0
	SMA	15	75.0
	PT	2	10.0
	Jumlah	20	100.0
3	Pekerjaan		
	PNS	2	10.0
	Wirasawsta	10	50.0
	Petani	5	25.0
	Tidak bekerja	3	15.0
	Jumlah	20	100.0
4	Paritas		
	Primi	7	35.0
	Multi	13	65.0
	Grande	0	0.0
	Jumlah	20	100.0

Tabel 5. 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berdasarkan usia sebagian besar berusia 20 - 35 Tahun sebanyak 17 orang atau 85.0 %. Berdasarkan Pendidikan adalah SMA sebanyak 15 orang atau 75.0 %. Berdasarkan pekerjaan

sebagian besar bekerja sebagai Wirasawsta sebanyak 10 orang atau 50.0 %. Berdasarkan paritas sebagian besar Multipara sebanyak 13 orang (65.0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu berdasarkan Usia Tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid Pada Balita Di Klinik Tanjung Tahun 2021

Usia	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<20	0	0.0	1	100.0	0	0.0	1	100
20-35	6	35.0	10	59.0	1	6.0	17	100
>35	2	100.0	0	0.0	0	0.0	2	100
Jumlah	8	40.0	11	55.0	1	5.0	20	100

Sumber: Hasil Kuesioner 2021

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang demam typhoid pada balita berdasarkan usia <20 tahun adalah berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (5.0%). Berdasarkan usia 20-35 tahun adalah berpengetahuan baik sebanyak 6 (35.0%), dan berpengetahuan cukup 10 (59.0%), berpengetahuan kurang 1 orang (6.0%). Berdasarkan usia >35 tahun berpengetahuan baik 2 orang (100.0%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu berdasarkan Pendidikan tentang Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung Tahun 2021.

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
SMP	2	67	1	33	0	0.0	3	100
SMA	5	33	9	60	1	7	15	100
PT	1	50	1	50	0	0.0	2	100
Jumlah	8	35.0	11	60.0	1	5.0	20	100

sumber: Hasil kuesioner 2021

Dari tabel 5.4 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang demam typhoid pada balita berdasarkan pendidikan SMP berpengetahuan baik 1 orang (33.0%) dan berpengetahuan cukup terdapat 2 orang (67.0%). Pendidikan SMA berpengetahuan baik 5 orang (33.0%), berpengetahuan cukup 9 orang (60.0%), dan berpengetahuan kurang 1 orang (7.0%). Pendidikan PT berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (50.0%), berpengetahuan cukup 1 (50.0%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu berdasarkan Pekerjaan tentang Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung 2021.

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
PNS	0	0.0	2	100.0	0	0.0	2	100
Wiraswasta	4	40.0	6	60.0	0	0.0	10	100
Petani	2	40.0	2	40.0	1	20.0	5	100
Tidak bekerja	2	66.7	1	33.3	0	0.0	3	100
Jumlah	8	40.0	11	55.0	1	5.0	20	100

Sumber: Hasil kuesioner 2021

Dari tabel 5. 5 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang demam typhoid pada balita berdasarkan pekerjaan sebagai PNS berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (100.0%), Wiraswasta berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (40.0 %), berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (60.0%), Petani yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (40.0%), berpengetahuan cukup 2 orang (40.0%), dan berpengetahuan kurang 1 orang (20.0%) Tidak bekerja yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (66.7%), berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (33.3%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu berdasarkan Paritas tentang Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung Tahun 2021.

Paritas	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Primipara	2	28.6	4	57,1	1	14,3	7	100
Multipara	6	46,2	7	53,8	0	0.0	13	100
Jumlah	8	45.0	11	50.0	1	5.0	20	100

Sumber : Hasil Kuesioner 2021

Dari tabel 5. 6 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang demam typhoid pada balita berdasarkan Paritas bahwa berdasarkan Primipara yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (28.6%), berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (57,1%), berpengetahuan kurang 1 orang (14,3%). Berdasarkan Multipara berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (46,2%), dan berpengetahuan cukup 7 orang (53,8%).

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung Tahun 2021 dengan 20 responden, telah diperoleh hasil. Hasil tersebut akan dibahas dalam teori berikut.

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita di Klinik Tanjung Tahun 2021

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti Tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid Pada Balita di Klinik Tanjung yang berpengetahuan baik berjumlah 8 orang (40,0%), berpengetahuan yang cukup sejumlah 11 orang (55,0%), dan yang berpengetahuan kurang sejumlah 1 orang (5,0%). Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Norjananah, Eka Santi, Rismia Agustna tahun 2018 yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Demam Tyfoid Pada Anak di RSUD Ratu Zaecha Martapura”. Dimana orang tua anak yang berada di RSUD tersebut yang menjadi responden dalam kategori baik 11 orang (19,6%), kategori Cukup sejumlah 22 orang (39,3%), dan kategori kurang 23 orang (41,1%). Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki atau sebaliknya dimana jika Pendidikan seseorang rendah maka semakin rendah juga pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut.

Menurut (Wawan & dewi, 2019) Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour).

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu tentang Demam Tyfoid pada balita berdasarkan usia <20 tahun adalah berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (5,0%). Berdasarkan usia 20-35 tahun adalah berpengetahuan baik sebanyak 6 (35,0%), dan berpengetahuan cukup 10 (59,0%), berpengetahuan kurang 1 orang (6,0%). Berdasarkan usia >35 tahun berpengetahuan baik 2 orang (100,0%).

Hal ini dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Selain itu semakin bertambahnya usia seseorang maka makin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang, seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang. Akan tetapi

pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun.

Menurut asumsi peneliti bahwa usia sangat mempengaruhi pengetahuan dalam pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin dewasa usia seseorang maka semakin meningkat pengetahuan seseorang.

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu tentang tanda-tanda demam typhoid pada balita berdasarkan pendidikan SMP berpengetahuan baik 1 orang (33.0%) dan berpengetahuan cukup terdapat 2 orang (67.0%). Pendidikan SMA berpengetahuan baik 5 orang (33.0%), berpengetahuan cukup 9 orang (60.0%), dan berpengetahuan kurang 1 orang (7.0%). Pendidikan PT berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (50.0%), berpengetahuan cukup 1 (50.0%).

Menurut teori Wawan & M (2019) pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh Pendidikan seseorang, yang dimana semakin tinggi pengetahuan dan lebih luas dibandingkan dengan tingkat Pendidikan rendah. Jika dibandingkan dengan teori Wawan & M (2019), pada penelitian ini terdapat kesenjangan antara teori dan hasil peneliti.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan dan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Informasi Tentang Demam Tyfoid dapat diperoleh melalui media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, dan internet), keluarga, teman atau tetangga, serta dokter atau bidan. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh factor Pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan Pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan Pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi tidak perlu ditekankan, bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan tidak mutlak rendah, karena pengetahuan diperoleh Pendidikan non formal seperti mendapatkan informasi dari sosmed, TV, radio, dll. Pada teori Notoatmodjo 2009, pada penelitian ini sejalan antara teori dan hasil peneliti.

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan semakin tinggi pendidikan akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi tidak semua seseorang yang berpendidikan rendah berpengetahuan rendah pula, karena pengetahuan dapat diperoleh dari non Pendidikan seperti mendapatkan info rmasi dari media massa.

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang Demam Tyfoid pada Balita balita berdasarkan pekerjaan sebagai PNS berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (100.0%), Wiraswasta berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (40.0 %), berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (60.0%), Petani yang berpenge tahuan baik sebanyak 2 orang (40.0%), berpengetahuan cukup 2 orang (40.0%), dan berpengetahuan kurang 1 orang (20.%)

Tidak bekerja yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (66.7%), berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (33.3%).

Menurut Mubarak (2011), dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman. Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi daya beli seseorang, sehingga mampu memperoleh sumber informasi yang lebih banyak untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

Menurut asumsi peneliti bahwa pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dimana ibu yang bekerja akan dapat berbuat yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman. Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi daya pikir seseorang, sehingga mampu memperoleh sumber informasi yang lebih banyak untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Sehingga ibu dapat merawat anak nya lebih baik lagi.

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tanda-tanda Demam Tyfoid pada Balita berdasarkan Paritas

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat pengetahuan ibu tentang demam Tyfoid berdasarkan Paritas bahwa berdasarkan Primipara yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (28.6%), berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (57,1%), berpengetahuan kurang 1 orang (14,3%). Berdasarkan Multipara berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (46,2%), dan berpengetahuan cukup 7 orang (53,8).

Wanita yang baru pertama kali melahirkan lebih umum menderita depresi karena setelah melahirkan wanita tersebut berada dalam proses adaptasi, kalau dulu hanya memikirkan diri sendiri, begitu bayi lahir ibu tidak paham peran barunya, dia akan menjadi bingung sementara bayinya harus tetap dirawat. Sedangkan ibu yang sudah pernah beberapa kali melahirkan secara psikologis lebih siap menghadapi kelahiran bayinya dibandingkan ibu yang baru pertama kali (Reni, 2015).

Menurut asumsi peneliti semakin banyak ibu memiliki anak maka semakin baik pula pengetahuan seseorang ibu, seiring dengan pengalaman hidup, pengetahuan dan keyakinan yang lebih matang untuk memperhatikan dan merawat anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Tanjung Deli Tua pada tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari 20 responden yang memiliki balita di Klinik Tanjung Deli Tua tahun 2021 yang berpengetahuan baik sejumlah 8 orang (40,0%), berpengetahuan cukup sejumlah 11 orang (55,0%) dan yang berpengetahuan kurang sejumlah 1 orang (5,0%).
2. Dari 20 responden yang memiliki balita di Klinik Tanjung Deli Tua Tahun 2021 berdasarkan usia <20 Tahun adalah ibu berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (5.0%). Berdasarkan usia 20-35 tahun adalah berpengetahuan baik sebanyak 6 (35.0%), dan berpengetahuan cukup 10 (59.0%), berpengetahuan kurang 1 orang (6.0%). Berdasarkan usia >35 tahun berpengetahuan baik 2 orang (100.0%).

3. Dari 20 responden yang memiliki balita di Klinik Tanjung Deli Tua tahun 2021 berdasarkan Pendidikan SMP berpengetahuan baik 1 orang (33.0%) dan berpengetahuan cukup terdapat 2 orang (67.0%). Pendidikan SMA berpengetahuan baik 5 orang (33.0%), berpengetahuan cukup 9 orang (60.0%), dan berpengetahuan kurang 1 orang (7.0%). Pendidikan PT berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (50.0%), berpengetahuan cukup 1 (50.0%).
4. Dari 20 responden yang memiliki balita di Klinik Tanjung Deli Tua Tahun 2021 berdasarkan pekerjaan sebagai PNS berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (100.0%), Wiraswasta berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (40.0 %), berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (60.0%), Petani yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (40.0%), berpengetahuan cukup 2 orang (40.0%), dan berpengetahuan kurang 1 orang (20.%) Tidak bekerja yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (66.7%), berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (33.3%).
5. Dari 20 responden yang memiliki balita di Klinik Tanjung Deli Tua Tahun 2021 berdasarkan Paritas bahwa berdasarkan Primipara yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (28.6%), berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (57,1%), berpengetahuan kurang 1 orang (14,3%). Berdasarkan Multipara berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (46,2%), dan berpengetahuan cukup 7 orang (53,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan & Dewi M. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Balai tekhnik kesehatan lingkungan dan pengendalian penyakit Kelas I Medan. (2018). *Kementrian Kesehatan RI*, 1-54.
- Gultom MD. *karakteristik penderita demam tifoid yang dirawat inap di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2016*.
- Gambaran hasil uji widal berdasarkan lama demam pada pasien suspek demam tyfoid di puskesmas Padang Bulan Medan . (2019). *Nanda Erika*.
- Idrus, H. H. (2020). *BUKU DEMAM TIFOID*. Makasar.
- Kejadian Demam Tifoid di Wilyah Kerja Puskesmas Karangmalang. (2018). *Andayani Andayani*.
- Marmi, S.ST & Kukuh Rahardjo.2015. *Asuhan neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah*. yogyakarta: pustaka pelajar
- Nafiah, F. (2018). *kenali demam tifoid dan mekanismenya*. Yokyakarta: CV Budi Utama.
- Nelwan, RHH. (2012). *Tata Laksana Terkini Demam Tifoid*. Jurnal Medis.
- Nerspedia. (2018). *Tingkat Pengetahuan Tua Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Di RSUD Ratu Zalecha Martapura*. *Norjannah, Eka Santi, Rismia Agustina*.
- Purba, Ivan E., et al. "Program Pengendalian Demam Tifoid di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Typhoid*. (2018). *Word Health Organization*.

Reni, d. (2015). *Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Ibu Post Partum (0-3 hari) Dengan Syndrom Baby Blues.*

Weekly epidemiological record . (2018). Word Health Organization, 369-380.